

**PENGARUH PENERAPAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE  
TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN  
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK  
INDONESIA PERIODE 2014-2018**

**ARTIKEL ILMIAH**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian  
Program Pendidikan Sarjana  
Program Studi Manajemen



Oleh :

**AULIA NOVIANA ZULFA**  
**NIM :2018240939**

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS  
SURABAYA  
2020**

## PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Aulia Noviana Zulfa  
Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 12 November 1996  
N.I.M : 2018240939  
Program Studi : Manajemen  
Program Pendidikan : Sarjana  
Konsentrasi : Manajemen Keuangan  
J u d u l : Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap  
Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur yang  
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018.

**Disetujui dan diterima baik oleh :**

Dosen Pembimbing,

Tanggal : 20/02/2020

  
**Dr. Muazaroh, SE., MT.**  
NIDN. 0719126901

Ketua Program Studi Sarjana Manajemen  
Tanggal : 20/02/2020



**Burhanudin, SE., M.Si., Ph.D**

**THE EFFECT OF GOOD CORPORATE GOVERNANCE IMPLEMENTATION ON  
FINANCIAL DISTRESS AT MANUFACTURE COMPANY LISTED IN BURSA  
EFEK INDONESIA PERIODE 2014-2018**

**Aulia Noviana Zulfa**

STIE Perbanas Surabaya

Email : 2018240939@students.perbanas.ac.id

**ABSTRACK**

*This study is intended to test whether Corporate Governance significantly affects Financial Distress. The corporate governance structure in the study uses indicators of the Board Directors, The Board of Commissioners, Adudit Committee and Independen Commissioner. Based on the purposive sampling method, the sampel obtained is 116 companies in the period 2014-2018. The study uses secondary data obtained through the Indonesia Stock Exchange website form 2014-2018. Data analysis technique used in this study using logistic regression analysis. The results of this study indicate that the board of directors has a negatif significant on financial distress, the board of commissioners has a positif non-significant on financial distress, audit committee has a negatif non-significant on financial distress and independent commisioners has a positif non-significant on financial distress.*

*Key words: Financial Distress, The Board of Directors, Board of Commisionner, Audit Committe , Independen Commisionner*

**PENDAHULUAN**

Pertumbuhan ekonomi dan pembangunan menandai lajunya globalisasi. Kondisi persaingan semakin tajam dalam dunia usaha, sehingga menurut para pelaku ekonomi untuk membuat dan melaksanakan strategi agar dapat mempertahankan kelangsungan hidup mereka, baik secara individual maupun dalam korporasi. Persaingan dalam dunia usaha, khususnya pada industri

manufaktur membuat setiap perusahaan semakin meningkat kinerja agar tujuannya dapat tercapai. Perusahaan didirikan dengan tujuan meningkatkan profitabilitas perusahaan sehingga dapat memberikan kemakmuran bagi pemilik atau pemegang saham, profitabilitas dapat ditunjukan dengan melihat kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba yang maksimal.

Kinerja industri manufaktur terhadap PDB nasional dari tahun ke tahun mengalami penurunan. Padahal selama ini industri manufaktur menjadi tulang punggung ekonomi khususnya industri yang berorientasi ekspor dan menyerap banyak tenaga kerja. Salah satu yang menjadi penyebab merosotnya industri manufaktur adalah daya beli masyarakat yang tengah menurun. Dan perlambatan ekonomi global yang sudah terjadi sejak tahun 2015. Perlambatan perekonomian dunia di tahun 2015 dan awal tahun 2016 berimbas pada permintaan terhadap produk industri Indonesia yang menurun.

Menurut Hanifah & Purwanto (2013) *Financial distress* adalah keadaan dimana perusahaan mengalami kemunduran dalam hal keuangan. Fenomena dari *financial distress* yaitu perusahaan cenderung akan mengalami masalah likuiditas dimana perusahaan tidak lagi mampu memenuhi kewajiban *financial* yang telah jatuh tempo. Masalah keuangan yang dibiarkan berlarut-larut lambat laun akan mengakibatkan terjadinya kebangkrutan. Ada banyak pihak yang akan terkena dampak dari permasalahan keuangan ini tidak hanya dari pihak perusahaan, tetapi juga dari pihak *stakeholders* dan *shareholders* perusahaan. Kesulitan keuangan menjadi tanggung jawab manajemen dalam mengelola perusahaan. Adanya prinsip-prinsip dan aturan-aturan yang mengatur sifat keputusan manajemen dapat dijadikan pertimbangan apakah manajemen ikut bertanggung jawab atau tidak atas kegagalan yang terjadi melalui tingkat

komitmennya terhadap prinsip-prinsip dari *corporate governance*, yang tujuan dasarnya adalah untuk mencapai tujuan dari pemangku kepentingan di perusahaan tersebut. Kinerja perusahaan yang baik sangat penting untuk kemajuan semua perusahaan. Ketika perusahaan mampu berkinerja baik maka perusahaan tersebut sanggup berjalan dalam berbagai kondisi ekonomi yang sangat tidak stabil saat ini.

Pengelolaan perusahaan merupakan suatu hal yang wajib dilakukan oleh setiap perusahaan. Dalam pengelolaannya harus menerapkan tata kelola perusahaan yang baik karena dengan hal itu, kemungkinan perusahaan mengalami kondisi sehat atau dalam kondisi yang baik. Perusahaan sehat merupakan hasil interaksi manajemen dalam mengelola dana dan lingkungan sekitar perusahaan. *Good Corporate governance* diharapkan mampu menciptakan dunia bisnis yang bersih dan sehat..

*Corporate governance* dalam penelitian ini diprosikan dengan dewan direksi, dewan komisaris, komite audit dan komisaris independen untuk menguji pengaruh terhadap *financial distress*. Dewan direksi dalam suatu perusahaan akan menentukan kebijakan yang akan diambil atau strategi perusahaan secara jangka pendek maupun jangka panjang. Dewan direksi dapat mempengaruhi *finansial distress* jika jumlah dewan direksi yang besar akan mempengaruhi kualitas pengambilan keputusan, yang secara tidak langsung juga akan mempengaruhi jumlah

pendapatan yang diperkirakan akan diterima perusahaan. Selain itu, jumlah dewan direksi yang besar juga membuat pengawasan yang dilakukan akan semakin sulit, sehingga menimbulkan permasalahan agensi yang muncul dari pemisahan antara manajemen dan kontrol. Semakin besar jumlah dewan direksi juga akan berpengaruh pada peningkatan biaya agensi. Apabila terjadi permasalahan dalam komunikasi, koordinasi, pengawasan dan peningkatan pada biaya agensi maka perusahaan akan cenderung mengalami *financial distress*. Begitu juga jika jumlah dewan direksi yang kecil maka akan mengakibatkan tidak cepat dalam mengambil keputusan.

Jumlah dewan komisaris yang besar akan mempertinggi kemungkinan perusahaan berada pada kondisi *financial distress*. Jumlah dewan komisaris yang besar menjadi tidak efektif dalam menjalankan fungsi monitoringnya sehingga kinerja dewan komisaris akan menurun, yang berakibat pada meningkatnya kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Selain itu, semakin besar jumlah dewan komisaris akan menyebabkan sulitnya berkomunikasi antar dewan komisaris dan penggunaan waktu yang lebih lama dalam pengambilan keputusan.

Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) mendefinisikan komite audit sebagai berikut.

*Suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris dan dengan demikian tugasnya adalah membantu memperkuat fungsi dewan*

*komisaris (dewan pengawas) dalam menjalankan fungsi pengawasan atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit dan implementasi dari corporate governance diperusahaan-perusahaan.*

Menurut Muh Effendi (2009:34) Komite audit memegang peranan yang cukup penting dalam mewujudkan *good corporate governance* (GCG) karena merupakan “mata dan “telinga” dewan komisaris dalam rangka mengawasi jalannya perusahaan. Keberadaan komite audit yang efektif merupakan salah satu aspek penilaian dalam implementasi GCG. Untuk mewujudkan prinsip GCG disuatu perusahaan publik, maka prinsip independensi, transparansi, pengungkapan, pertanggungjawaban dan kewajaran harus menjadi landasan utama bagi aktivitas komite audit. Ketentuan mengenai keanggotaan komite audit diatur dalam Surat Edaran Bapepam No. SE-03/PM/2000 Tanggal 5 Mei 2000 dan Keputusan Direksi Bursa Efek Jakarta (BEJ) No. Kep-315/BEJ/06/2000. Dalam surat dan keputusan tersebut dinyatakan bahwa komite audit sekurang kurangnya terdiri dari tiga orang anggota, seorang diantaranya merupakan komisaris independen yang sekaligus merangkap sebagai ketua komite audit, sedangkan anggota lainnya merupakan pihak eksternal independen, dimana setidaknya satu diantaranya memiliki kemampuan di bidang akuntansi atau keuangan. Menurut Effendi (2009) mengatakan bahwa keberadaan komite audit di perusahaan public sampai saat ini

masih sekedar untuk memenuhi ketentuan pihak pemerintah saja. Hal ini ditunjukkan dengan penunjukan anggota komite audit di perusahaan public yang sebagian besar bukan didasarkan atas kompetensi dan kapabilitas yang memadai, namun lebih didasarkan pada kedekatan dengan dewan komisaris perusahaan. Anggota komite audit seperti ini sulit diharapkan untuk dapat bekerja secara profesional.

Komisaris independen merupakan pengawas bagi dewan direksi yang bekerja secara independen terkait dengan perilaku oportunistik dewan direksi. Tugas komisaris independen di dalam sebuah perusahaan lebih ditekankan untuk menjalankan fungsi pengawasan dan mengimplementasikan mengenai kebijakan dari dewan direksi. Muh. Effendi (2009) menyatakan dalam kaitannya dengan implementasi GCG di perusahaan, diharapkan bahwa keberadaan komisaris independen tidak hanya sebagai pelengkap, karena dalam diri komisaris independen melekat tanggungjawab secara hukum (yuridis).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui signifikansi (1) pengaruh dewan direksi terhadap *financial distress* (2) pengaruh dewan komisaris terhadap *financial distress* (3) pengaruh komite audit terhadap *financial distress* (4) pengaruh komisaris independen terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.

## **RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS**

### ***Agency Theory (Teori Keagenan)***

Teori ini menjelaskan tentang hubungan kontraktual antara dua pihak yaitu principal dan agen, dimana pemilik perusahaan atau investor menunjuk agen sebagai manajemen yang mengelola perusahaan atas nama pemilik (Jensen Meckling, 1976).

Dengan adanya pengaturan antara manajemen perusahaan terhadap pemegang saham, maka akan mencegah terjadinya suatu kecurangan yang terjadi dalam suatu manajemen dalam perusahaan.

### **Teori Kebangkrutan**

Teori ini dapat diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba. Kebangkrutan adalah kesulitan likuiditas yang sangat parah sehingga perusahaan tidak mampu menjalankan operasionalnya dengan baik.

### **Financial Distress**

Financial distress memiliki arti tahap proses penurunan kondisi keuangan sebelum perusahaan mengalami kondisi yang lebih buruk lagi (bangkrut atau likuidasi) (Fahmi, 2012). Kondisi *financial distress* dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal (perencanaan keuangan yang buruk, struktur kepemilikan yang buruk, manajemen yang tidak efisien) dan eksternal, (fluktuasi nilai tukar, bencana alam, control harga dari pemerintah).

### **Good Corporate Governance (GCG)**

*Good corporate governance* adalah suatu sistem pengendalian

internal perusahaan yang memiliki tujuan utama mengelola risiko yang signifikan guna memenuhi tujuan bisnisnya melalui pengamanan aset perusahaan dan meningkatkan nilai investasi pemegang saham dalam jangka panjang (Efendi, 2016:2). Penerapan GCG sangat diperlukan didalam perusahaan, hal ini berkaitan dengan segala sesuatu yang terkait dengan kebijakan yang harus dilakukan untuk perkembangan perusahaan.

Mekanisme GCG bertujuan untuk menciptakan nilai tambah, sehingga tidak terjadi konflik antara pihak agen dan *principal* yang berdampak pada penurunan *agency cost* (Bodroastuti, 2009). *Corporate governance* diperlukan untuk mengurangi *agency problem* antara pemilik dan manajer sehingga timbul adanya keselarasan kepentingan antara pemilik perusahaan dan manajer.

Penelitian ini menggunakan dewan direksi, dewan komisaris, komite audit dan komisaris independen sebagai indicator yang menjadi proksi dari GCG.

#### **Dewan Direksi**

Dewan direksi merupakan organ perusahaan yang bertugas dan bertanggungjawab secara kolegia. Dewan direksi merupakan anggota perusahaan yang memiliki tanggung jawab penuh atas pengelolaan sebuah perusahaan untuk kepentingan perusahaan agar sesuai dengan tujuan perusahaan serta mewakili perusahaan, baik didalam maupun diluar perusahaan dan bertugas untuk menentukan kebijakan atau strategi yang akan diambil perusahaan baik

yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang. Dewan direksi juga bertanggung jawab terhadap manajemen dan kinerja perusahaan. Dewan direksi dapat dirumuskan sebagai berikut:

DewanDireksi=

$\sum$  Anggota dewan direksi .....(1)

#### **Dewan Komisaris**

Dewan komisaris merupakan organ perusahaan yang bertugas dan bertanggungjawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG, namun dewan direksi komisaris tidak boleh turut serta mengambil keputusan operasional. Peran dewan komisaris dalam suatu perusahaan lebih ditekankan pada fungsi monitoring implementasi kebijakan direksi. Dewan komisaris dapat dirumuskan sebagai berikut :

DewanKomisaris=

$\sum$  Anggota Dewan Komisaris.....(2)

#### **Komite Audit**

komite audit adalah badan komite yang dibuat untuk membantu dewan komisaris. Komite audit bertanggung jawab untuk melaksanakan tugas dan fungsi dari dewan komisaris, karena merupakan badan yang dibentuk untuk mengaudit operasi dan keadaan perusahaan, serta memiliki tugas yakni dalam memilih dan menilai kinerja dari kantor akuntan publik (Hamdani, 2016). Komite audit dapat dirumuskan sebagai berikut :

Komite Audit =  $\Sigma$  komite audit yang ada dalam perusahaan .....(3)

**Komisaris Independen**

Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak diperkenankan campur tangan atau tidak terlibat dalam aktivitas perusahaan yang berkaitan dengan pengelolaan perusahaan dan tidak sebagai pemegang saham pengendali, serta terbebas dari hubungan bisnis ataupun memiliki hubungan yang dapat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan, sehingga komisaris independen haruslah bertindak independen demi kepentingan perusahaan. Komisaris independen dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\frac{\text{Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Komisaris Independen}} = \Sigma \text{ Dewan Komisaris yang ada pada perusahaan} \dots\dots\dots(4)$$

**Pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap *Financial Distress***

Dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap terjadinya *financial distress*.

Karena jumlah dewan direksi yang besar akan menyebabkan masalah dalam hal koordinasi dan komunikasi antar anggota dewan direksi sulitnya koordinasi dan komunikasi akan menyebabkan turunya efektifitas pengelolaan perusahaan yang berdampak pada menurunnya laba, apabila penurunan laba terjadi terus menerus akan berdampak pada kesulitan keuangan atau kondisi *financial distress* perusahaan, selain itu semakin banyak jumlah dewan

direksi akan menyebabkan biaya yang dikeluarkan untuk membiayai gaji dan fasilitas lainnya, sehingga akan berdampak pada penurunan laba . Adapun jika jumlah dewan direksi semakin besar maka diharapkan mampu menjalankan fungsi dalam mengelola perusahaan dengan baik dan membuat keputusan yang berkualitas sehingga semakin menurun atau terhindar dari terjadinya terjadinya kondisi *financial distress*.

Rusdan Radifan, Etna Nur Afri Yuyetta (2015) menyatakan bahwa, semakin besar jumlah dewan direksi dalam perusahaan maka, kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin menurun, maka dengan itu sebagai upaya untuk mengendalikan perilaku manajemen yang mementingkan diri sendiri atau pribadi, sehingga menciptakan suatu mekanisme dan alat kontrol untuk memungkinkan terciptanya pengendalian.

$H_1$  : Dewan Direksi berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

**Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap *Financial Distress***

Dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Karena Jumlah dewan komisaris yang besar mampu mengawasi kinerja dewan direksi, sehingga tingkat kecurangan dewan direksi dalam perusahaan dapat berjalan dengan efektif sehingga tidak menyebabkan *financial distress*. Namun, semakin besar jumlah dewan komisaris maka kinerja dewan komisaris dalam menjalankan fungsi monitoring

terhadap direksi menjadi tidak efektif yang berdampak pada kinerja dewan direksi juga akan menurun sehingga meningkatkan kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

Tri Bodroastuti (2009) menyatakan bahwa, jumlah dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. perusahaan yang memiliki jumlah dewan komisaris yang lebih besar kemungkinan mengalami *financial distress*. Semakin besar, yang berarti fungsi monitoring yang dijalankan dalam perusahaan relatif tidak efisien.

$H_2$  : Dewan Komisaris berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*

**Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap *Financial Distress***

Komite audit berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Karena semakin banyak jumlah komite audit dalam suatu perusahaan maka semakin berpotensi mengalami *financial distress* hal ini disebabkan karena pembentukan komite audit dan pelaksanaan komite audit hanya bersifat formalitas sesuai dengan peraturan. Adapun jika semakin besar jumlah komite audit dalam suatu perusahaan maka semakin baik dalam melakukan monitoring atau melakukan pengawasan pada keuangan perusahaan sehingga akan terhindar dari kondisi *financial distress*.

Dame Siagian (2010) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Perusahaan yang memiliki jumlah

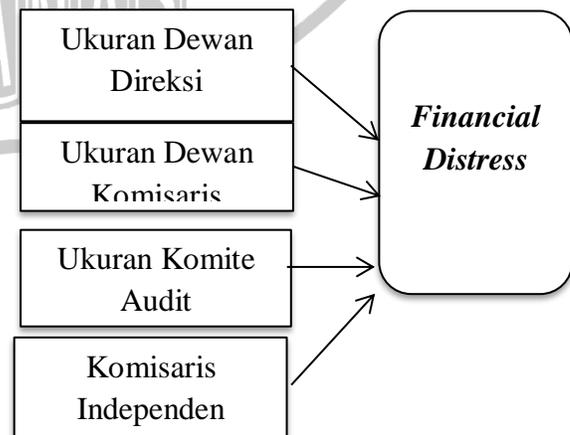
anggota komite audit lebih banyak maka perusahaan tersebut potensial mengalami *financial distress*.

$H_3$  : Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*

**Pengaruh Komisaris Independen terhadap *Financial Distress***

Komisaris Independen berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Karena Perusahaan yang memiliki komisaris independen yang lebih banyak maka tata kelola perusahaan tersebut akan lebih baik karena pengawasan atas pelaksanaan manajemen perusahaan lebih mendapat pengawasan dari pihak independen sehingga akan terhindar dari kondisi *financial distress*. Emrinaldi (2007) menunjukkan bahwa semakin besar jumlah komisaris independen dalam perusahaan maka perusahaan akan semakin terhindar dari ancaman kesuliatan keuangan karena pengawasan atas pelaksanaan perusahaan lebih mendapat pengawasan dari pihak independen.

$H_4$  : Komisaris Independen berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*



Gambar 1  
Kerangka Pemikiran

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggunakan angka-angka serta menekankan pada pengujian teori-teori dan pengujian hipotesis dengan variabel-variabel yang dianalisis menggunakan prosedur statistik.

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode dokumentasi, karena menggunakan data sekunder, karena menggunakan data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dan dalam bentuk sudah diolah serta diterbitkan. Data sekunder yang dibutuhkan nantinya akan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*.

### Batasan Penelitian

Perusahaan yang diteliti adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Periode yang digunakan dalam penelitian ini selama lima tahun yaitu 2014-2018. Populasi diperoleh dengan metode sensus yaitu menyediakan informasi tentang indikator variabel independen yaitu, dewan direksi, dewan komisaris, komite audit dan komisaris independen. Serta variabel dependen yaitu *financial distress*.

### Identifikasi Variabel

Berdasarkan latar belakang dan yang sudah diuraikan diatas, penelitian

ini menggunakan dua variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen pada penelitian ini adalah dewan direksi, dewan komisaris, komite audit dan komisaris independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress*.

### Defini Operasional Variabel *Financial Distress* (Y)

*Financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi pada perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Kondisi *financial distress* merupakan kondisi dimana perusahaan yang bersangkutan memiliki laba bersih sebelum pajak (bertanda negatif), sedangkan untuk perusahaan yang tidak mengalami kondisi *financial distress* merupakan yang selain dari kriteria yang mengalami *financial distress*.

Dalam mengukur perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* peneliti memberikan kode disetiap kondisi perusahaan. Kode (1) diberikan untuk status perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress*, dan kode (0) diberikan pada perusahaan yang tidak mengalami kondisi *financial distress*.

### Dewan Direksi (X1)

Pimpinan perusahaan yang dipilih oleh para pemegang saham untuk mewakili kepentingan mereka dalam mengelola perusahaan. Pengukuran Dewan Direksi menggunakan rumus (1).

### Dewan Komisaris (X2)

Organ perusahaan yang bertugas dan bertanggungjawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi.

Pengukuran Dewan Komisaris menggunakan rumus (2).

### Komite Audit (X3)

komite yang dibentuk oleh dewan komisaris perusahaan tercatat, yang anggotanya diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris untuk membantu melakukan pemeriksaan atau penilaian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam mengelola perusahaan tercatat.

Pengukuran Komite Audit menggunakan rumus (3).

### Komisaris Independen (X4)

Komisaris Independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak diperkenankan campur tangan atau tidak terlibat dalam aktivitas perusahaan yang berkaitan dengan pengelolaan perusahaan dan tidak sebagai pemegang saham pengendali, serta terbebas dari hubungan bisnis ataupun memiliki hubungan yang dapat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan, sehingga komisaris independen haruslah bertindak independen demi kepentingan perusahaan.

Pengukuran Komisaris Independen menggunakan rumus (4).

### Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2018. Penentuan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan semua anggota populasi yang menerbitkan laporan keuangan atau tahunan yang berisi data serta informasi yang lengkap sebagai sampel.

**Tabel 1**  
**Klasifikasi Sampel Penelitian**

Kriteria	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2018	181
Perusahaan manufaktur yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara rutin yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018	(65)
Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap terkait dengan variabel-variabel yang digunakan peneliti	(0)
Perusahaan yang memenuhi kriteria sampel	116
Jumlah observasi 116 x 4	464

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah)

### ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

#### Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, minimum dan maksimum. Dimana dalam penelitian ini menggunakan variabel dependen

yaitu *financial distress* dan variabel independen yaitu dewan direksi, dewan komisaris, komite audit, dan komisaris independen.

**Tabel 2**  
**Uji Frekuensi *financial distress***

	Tahun	Frekuensi	Presentase (%)
Non Financial Distress (Angka 0)	2015-2018	402	86.6
Financial Distress (Angka 1)	2015-2018	62	13.4
<b>Total</b>		<b>464</b>	<b>100.0</b>

Sumber : data diolah

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 464 data observasi manufaktur terdapat sebanyak 402 atau 86,6% observasi manufaktur yang tidak mengalami *financial distress* pada tahun 2015-2018, sedangkan yang mengalami *financial distress* terdapat sebanyak 62 atau 13,4% observasi manufaktur pada periode 2015-2018. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2015-2018 jumlah observasi perusahaan yang mengalami *financial distress* lebih sedikit dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.

**Tabel 3**  
**Analisis Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DD	402	2	16	5.45	2.442
NFD	62	2	19	4.76	1.705
FD					
DK	402	2	13	4.35	1.822
NFD	62	2	7	4.35	1.282
FD					
KA	402	3	6	3.08	0.343
NFD	62	3	4	3.03	0.178
FD					
KI	402	2	8	0.385	0.1247
NFD	62	2	8	0.387	0.1299
FD					

Sumber : Hasil output SPSS

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat dewan direksi untuk perusahaan yang mengalami *financial distress* memiliki nilai minimum 2 orang dan nilai maksimum 9 orang. Adapun dewan direksi pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* memiliki nilai minimum 2 orang dan nilai maksimum 16 orang. Nilai yang sering muncul dewan direksi pada perusahaan *financial distress* maupun *non financial distress* sebanyak 5 dewan direksi. Dewan komisaris untuk perusahaan yang mengalami *financial distress* memiliki nilai minimum 2 orang dan nilai maksimum 7 orang. Adapun dewan komisaris pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* memiliki nilai minimum 2 orang dan nilai maksimum 13 orang. Nilai yang sering muncul dewan komisaris pada perusahaan *financial distress* maupun *non financial distress* sebanyak 3 dewan komisaris. Komite audit untuk

perusahaan yang mengalami *financial distress* memiliki nilai minimum 3 orang dan nilai maksimum 4 orang serta memiliki nilai rata-rata sebesar 3 orang dan standar deviasi sebesar 0,178. Adapun komite audit pada perusahaan *non financial distress* memiliki nilai minimum 3 orang dan nilai maksimum 6 orang. Nilai yang sering muncul untuk komite audit pada perusahaan *financial distress* maupun *non financial distress* sebanyak 3 komite audit. komisaris independen untuk perusahaan yang mengalami *financial distress* memiliki nilai minimum sebesar 2% dan nilai maksimum sebesar 8% serta memiliki nilai rata-rata sebesar 3,87%. Adapun komisaris independen pada perusahaan *non financial distress* memiliki nilai minimum sebesar 2% dan nilai maksimum sebesar 8% serta nilai rata-rata sebesar 3,85%. Hasil statistik deskriptif diatas menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan yang mengalami *financial distress* pada variabel komisaris independen lebih besar dibanding dengan perusahaan *non financial distress*.

**Tabel 4**

**HASIL PENGUJIAN HOSMER AND LEMESHOW'S TEST**

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	11,586	8	0,171

Sumber : Hasil output spss, diolah.

Tabel 4 diatas menunjukkan bahwa nilai dari pengujian Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test

nilai Chi square adalah 11,586 dengan nilai tingkat signifikansinya sebesar 0,171 lebih besar dari tingkat  $\alpha$  sebesar 0,05 maka  $H_0$  diterima yang berarti model mampu memprediksi nilai observasinya.

**Tabel 5**

**HASIL PENGUJIAN -2 LOG LIKELIHOOD**

-2 log likelihood awal (Block Number 0)	364,901
-2 log likelihood awal (Block Number 1)	356,136

Sumber : data diolah.

Pengujian pada block number 0 diperoleh nilai -2 log likelihood sebesar 364,901 sedangkan pada block number 1 diperoleh nilai -2 log likelihood sebesar 356,136 maka nilai tersebut mengalami penurunan yang menunjukkan bahwa model regresi fit dengan data

**Tabel 6**

**HASIL PENGUJIAN COX AND SNELL'S R SQUAREDAN NAGELKERKE R SQUARE**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R	Nagelkerke R
1	356,136	0,19	0,034

Sumber : data diolah.

Nilai Cox and Snell's R square sebesar 0,19 dan nilai Nagelkerke R square sebesar 0,034 atau sebesar 3.4% yang artinya bahwa 3,4%

*financial distress* dapat diprediksi oleh dewan direksi, dewan komisaris, komite audit dan komisaris independen.

**Tabel 7**  
**TABEL KLASIFIKASI 2X2**

Observed	Predicted		
	KATEGORI		Percentage Correct
	NFD	FD	
Step 1	402	0	100.0
Kategori NFD	62	0	.0
FD			
Overall Percentage			86.6

Sumber : data diolah.

Tabel 7 menunjukkan bahwa dari 402 observasi yang tidak non financial distress diprediksi semuanya tidak mengalami non financial distress, sehingga ketepatannya 100%. Adapun untuk yang mengalami financial distress berdasarkan financial distress dikategorikan kedalam perusahaan yang tidak mengalami non financial distress 0% , sehingga secara total ketepatan klasifikasinya sebesar 86.6%.

**Tabel 8**  
**Hasil Analisis Regresi Logistik**

	B	Wal d	Sig.	Exp (B)
Step	-	6.06	0,01	0,81
D	0,201	7	4	8
D	0,154	2.75	0,09	1.16
K	-	1.11	0,29	0,47
A	0,743	3	1	6
KI	0,211	0,36	0,85	1.23
			0	5
Co	0,671	0,09	0,75	1.95
nst		5	8	7
ant				

Nilai beta Dewan Direksi sebesar -0,201 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,014 lebih kecil dari 0,05 yang menunjukkan adanya pengaruh negatif signifikan dari variabel dewan direksi terhadap *financial distress* sehingga  $H_0$  ditolak. Oleh karena itu hipotesis dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa “Dewan Direksi dapat digunakan sebagai prediktor *financial distress*” dapat dibenarkan.

Nilai beta Dewan komisaris sebesar 0,154 dengan tingkat signifikansi 0,097 lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan berpengaruh positif tidak signifikan dari variabel dewan komisaris terhadap *financial distress* sehingga  $H_0$  diterima.

Nilai beta komite audit sebesar -0,743 dengan tingkat signifikansi 0,291 lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negatif tidak signifikan

terhadap prediksi financial distress sehingga  $H_0$  diterima.

Nilai beta sebesar 0,211 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,758 lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif tidak signifikan sehingga  $H_0$  diterima.

#### **Pengaruh Dewan Direksi terhadap Financial Distress**

Hasil penelitian membuktikan bahwa dewan direksi berpengaruh negatif signifikan terhadap kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan atau *financial distress* yang artinya semakin besar jumlah dewan direksi diharapkan dapat membantu mengorganisir perusahaan secara efektif dan efisien serta dewan direksi dapat membagi tugas atau bertukar pendapat antara dewan direksi satu dengan lainnya dan membantu perusahaan dalam pengambilan keputusan atau kebijakan yang bermanfaat serta menguntungkan. Kualitas pengambilan keputusan tersebut akan menguntungkan bagi perusahaan sehingga perusahaan dapat terhindar dari terjadinya kondisi *financial distress*.

#### **Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Financial Distress**

Hasil penelitian membuktikan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *financial distress* yang artinya bahwa berapapun jumlah dewan komisaris tidak menjamin untuk mengalami kondisi *financial distress* atau *non financial distress* dikarenakan lebih

dipengaruhi pada fungsi dan mekanisme pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris.

#### **Pengaruh Komite Audit terhadap Financial Distress**

Hasil penelitian membuktikan bahwa komite audit berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *financial distress* yang artinya bahwa besar kecilnya jumlah komite audit tidak dapat memprediksi keadaan *financial distress* atau non financial distress dikarenakan lebih ditekankan pada fungsi dan mekanisme kontrol yang dilakukan oleh komite audit.

#### **Pengaruh Komisaris Independen terhadap Financial Distress**

Hasil penelitian membuktikan bahwa komisaris independen berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *financial distress* yang artinya bahwa komisaris independen dalam suatu perusahaan yang diobservasi hanyalah bersifat formalitas untuk memenuhi perturan saja, sehingga keberadaan komisaris independen tidak menjalankan fungsi monitoring yang baik dan mengakibatkan lemahnya pengawasan terhadap kinerja manajemen perusahaan dan perusahaan tidak mampu menghindari kemungkinan terjadinya *financial distress*.

### **KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**

#### **Kesimpulan**

Berdasarkan analisis dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Dewan direksi dapat digunakan untuk memprediksi terjadinya *financial distress*
2. Dewan komisaris tidak dapat digunakan untuk memprediksi terjadinya *financial distress*
3. Komite audit tidak dapat digunakan untuk memprediksi terjadinya *financial distress*
4. Komisaris Independen tidak dapat digunakan untuk memprediksi terjadinya *financial distress*.

### Keterbatasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu :

1. Penelitian ini hanya menggunakan proksi jumlah dewan direksi, dewan komisaris, komite audit dan komisaris independen yang tidak mencerminkan fungsi dari *good corporate governance*
2. Ketidakkuratan model dalam mengelompokkan perusahaan yang termasuk kategori *financial distress*, hal ini disebabkan sampel yang tidak proposional antara yang mengalami *financial distress* dengan yang tidak mengalami *financial distress*
3. Ketidakkonsistenan kategori perusahaan yang mengalami *distress* pada tahun yang lainnya.

### Saran

Saran yang dapat diberikan kepada peneliti selanjutnya:

1. Peneliti selanjutnya sebaiknya tidak menggunakan jumlah dewan komisaris dan komite audit tetapi menggunakan ukuran lain seperti menggunakan frekuensi audit dan banyaknya rapat

2. Peneliti selanjutnya sebaiknya memastikan perusahaan yang menjadi *financial distress* dan perusahaan yang tidak *financial distress* dengan melihat pada sektor dan total asset yang mendekati kriteria *financial distress*
3. Sebaiknya perusahaan mempertahankan jumlah dewan direksi agar pengelolaan perusahaan tetap dalam kondisi sehat dan tidak mengalami *financial distress*.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adrian Sutedi. 2011. *Good Corporate Governance*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Agoes, S., & Ardana, I.C. (2014). *Etika Bisnis dan profesi*. Jakarta: Salemba Empat
- Ardina Nuresa & Basuki Hadiprajitno. 2013. Pengaruh Efektivitas Komite Audit Terhadap Financial Distress. *Diponegoro Journal Of Accounting*. Vol 2 No 2 Hal .1-10
- Ariesta, Dwiki Ryno dan Anis Chairiri. 2013. Analisis Pengaruh struktur Dewan Komisaris, Struktur Kepemilikan Saham dan Komite Audit terhadap Financial Distress. *Diponegoro*

- Journal Of accounting*. Vol. 1. No. 1. Hal 1-9
- Online Insan Akuntan. Vol. 1, No.1. Hal 195-220
- Edi & May Tania.2018. Ketepatan Model Altman, Springate, Zmijewski, dan Grover dalam Memprediksi Financial Distress. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*. Vol.8 No. 1 Hal 79-92.
- Komite Nasional Kebijakan Governance.2006. Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia, [www.governance-indonesia.or.id](http://www.governance-indonesia.or.id) diakses Juni 2018.
- Dame Siagian .2010. Analisis Pengaruh Struktur Corporate Governance Terhadap Perusahaan Yang Mengalami Financial Distress. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*. Vol. 10, No.3
- Muh. Arief Effendi. 2009. *The Power Of Good Corporate Governance Teori dan Implementasi*. Jakarta: Salemba Empat
- Fahmi, Irham. 2012. Analisis Laporan Keuangan. Cetakan Ke-2. Bandung : Alfabeta
- Oktita Earning & Agus Purwanto (2013). Pengaruh Struktur Corporate Governance Financial Indicators terhadap Kondisi Financial Distress. *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol. 2, No. 2 Hal. 1-4.
- Hamdani.2016. Good Corporate Governance (Tinjauan Etika dalam Praktik Bisnis). Jakarta: Mitra Wacana Media
- Rajni Sofat & Preeti. 2012. *Strategic Financial Management*. Phi Learning. Delhi
- Irsyad Munawar, Anisah Firli, dan Aldilla Iradianty .2018. Pengaruh Good Corporate Governance terhadap financial distress. *E-Proceeding Of Management*. Vol.5 No.2
- Rusdan Radifan dan Etna Nur Afri .2015. Analisis Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kemungkinan Financial Distress. *Journal Of Accounting*. Vol. 4 No.3. Hal 1-11
- Jeffrey Hanafi dan Ririn Breliastiti.2016. Peran Mekanisme Good Corporate Governance dalam Mencegah Perusahaan Mengalami Financial Distress. *Jurnal*
- Savera Helena & Muhammad Saifi. 2018. "Pengaruh Corporate Governance terhadap Finacial

Distress”. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. Vol. 60 No. 2.

Sri Marti Pramudena. 2017. The Impact Of Good Corporate Governance on Financial Distress in The Consumer Goods Sector. *Journal Of Finance and Banking*. 2(4), 46-55

Wieta Chairunesia, Putri Renalita & Sely Megawati Wahyudi .2018. “Pengaruh Good Corporate Governance dan Financial Distress terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Indonesia yang Masuk Dalam ASEAN Corporate Governance Scorecard”. *Komunikasi Ilmiah Akuntansi dan Perpajakan* Vol. 11 No. 2.

Werner Ria Murhadi, Felicia Tanugara & Bertha Silvia Sutejo. 2018. “The Influence of Good Corporate Governance on Financial Distress”. *Advance in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, Vol. 186.

Distress terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Indonesia yang Masuk Dalam ASEAN Corporate Governance Scorecard”. *Komunikasi Ilmiah Akuntansi dan Perpajakan* Vol. 11 No. 2.

Werner Ria Murhadi, Felicia Tanugara & Bertha Silvia Sutejo. 2018. “The Influence of Good Corporate Governance on Financial Distress”. *Advance in Social Science, Education and Humanities Research*

